

Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora

ISSN: 0215-837X (p); 2460-7606 (e), Vol. 18 (2), 2020, pp. 287-308

DOI: <http://dx.doi.org/10.18592/khazanah.v18i2.3920>

Submit: 02/09/2020 Review: 28/11/2020 Publish: 31/12/2020

TRADISI RITUAL BEPAPAI SUKU BANJAR: MANDI TOLAK BALA CALON PENGANTIN SUKU BANJAR KUALA-TUNGKAL PROVINSI JAMBI, INDONESIA

Nurhasanah Hasbullah* & M. Syahrani Jailani**

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

*nurhasanah@uinjambi.ac.id & **m.syahrani@uinjambi.ac.id

Abstract: *The goals of this study is to learn more deeply and comprehensively about Bepapai. The Bepapai is a hereditary tradition that lasted until this modern era in Banjar Kuala Tungkal Tribe of Jambi Province, especially for the prospective bride before the wedding ceremony. This article uses the phenomenological qualitative research approach. The collecting data methods used the indept interviews, observation and documentation. The research found that the "Bepapai" tradition is one of the ceremonies to prevent problems for the people of the Banjar Kuala-Tungkal Tribe especially for the prospective bride and groom who are getting married. Bepapai is interpreted as a bridal bath which aims to be a means to protect oneself from psychological problems and disorders, both from outside and inside a person. In other words, the people of Banjar Kuala Tungkal Tribe of Jambi Province believe that the Bepapai tradition or bridal bathing is a means to ward off disease, both physical and mental illness, and as an antidote from evil deeds. In essence, the Bepapai ritual is a bridal shower ceremony to get rid of problems and calamities and is a symbol as a room for oneself, both physically and mentally.*

Keywords: *Bepapai tradition; Rejecting Reinforcements; The Bride and Groom.*

Abstrak: *Artikel ini bertujuan untuk menggali lebih dalam & komprehensif ritual Bepapai yang merupakan tradisi turun temurun berlangsung sampai era modern ini pada masyarakat Suku Banjar Kuala Tungkal Provinsi Jambi, terutama bagi calon mempelai mengantin menjelang acara pernikahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menemukan bahwa tradisi "Bepapai" merupakan salah satu upacara tolak bala masyarakat Suku Banjar Kuala-Tungkal dikhususkan untuk calon pengantin yang akan menikah. Bepapai dimaknai mandi-mandi pengantin bertujuan menjadi sarana untuk membentengi diri dari masalah dan gangguan kejiwaan, baik gangguan yang datang dari luar maupun dalam diri seseorang. Dengan kata lain, bagi masyarakat Suku Banjar Kuala Tungkal Provinsi Jambi berkeyakinan dan percaya bahwa tradisi Bepapai atau mandi-mandi pengantin merupakan sarana untuk menangkal penyakit, baik penyakit lahir atau batin serta sebagai penangkal dari perbuatan-perbuatan jahat. Pada hakikatnya ritual Bepapai adalah upacara mandi-mandi pengantin untuk menghilangkan petaka, bala dan musibah yang merupakan simbol sebagai pernyataan tanda pembersihan diri, baik fisik maupun jiwa.*

Kata kunci: *Tradisi Bepapai; Tolak Bala, Calon Pengantin*

Pendahuluan

Masyarakat Suku Banjar Kuala-Tungkal Provinsi Jambi merupakan bagian tak terpisahkan dari penduduk Indonesia. Kehidupan sosial dan keagamaannya berkembang seiring dengan kemajuan masyarakat lokal lainnya. Meskipun masyarakat Suku Banjar Kuala Tungkal Provinsi Jambi sudah mengalami peralihan dari beberapa generasi dan proses akulturasi, tetapi masyarakat Suku Banjar Kuala Tungkal masih kuat dalam mempertahankan dan melestarikan tradisi-tradisi yang dibawa oleh para nenek moyang orang Suku Banjar Kuala Tungkal sebagaimana juga dilakukan di daerah asal orang Banjar yaitu Kalimantan Selatan.¹ Misalnya: tradisi upacara tolak bala. Menurut istilah, “*tolak bala*” terdiri dari dua kata yaitu “*tolak*” dan “*bala*”. Kata ‘*tolak*’ berarti penolakan; usaha untuk menghindari, menangkal. Sedangkan kata “*bala*” berarti bahaya yang datang tiba-tiba. Jadi ‘tolak bala’ berarti usaha untuk menghindari bahaya yang datangnya bukan dari manusia melainkan makhluk gaib dan kekuatan-kekuatan alam yang membahayakan keselamatan².

Ritual tolak bala masyarakat Suku Banjar tidaklah berdiri sendiri atau upacara tersendiri, melainkan menjadi rangkaian dari suatu upacara misalnya, rangkaian dari upacara adat pernikahan, penobatan, kehamilan, bersih-bersih desa dan lain-lain. Ritual tolak bala merupakan salah satu ritual masyarakat Suku Banjar yang sudah dilakukan secara turun menurun. Salah satu upacara tolak balak masyarakat Banjar di Kuala-Tungkal yaitu upacara tolak bala dalam rangkaian upacara mandi calon pengantin menjelang acara pernikahan yang dikenal dengan sebutan “*Bepapai*”. Upacara ini dilaksanakan sebelum pelaksanaan acara pernikahan atau perkawinan adat Suku Banjar yang dilakukan oleh calon pengantin. Secara etimologi “*Bepapai*” artinya mandi-mandi. Secara terminologi sesuai dengan dengan maknanya secara umum adalah ritual yang dilakukan untuk membersihkan jiwa dan raga. Upacara *mandi-mandi pengantin* menjadi sarana calon pengantin untuk membentengi diri dari masalah-masalah kejiwaan dan dari berbagai gangguan yang datang dari luar. Dengan kata lain, *mandi-mandi pengantin* merupakan sarana untuk menangkal penyakit, baik penyakit lahir atau batin, juga merupakan sebagai *penghalat* atau penangkal dari perbuatan-perbuatan jahat.

Jika upacara *mandi-mandi pengantin* tidak dilaksanakan, sering terjadi sesuatu yang tidak diharapkan pada hari pernikahan dan *walimah*. Seperti misalnya, calon pengantin perempuan yang menjadi kesurupan, mempelai laki-laki tidak bisa mengucapkan *Ijab Qabul* dengan sempurna, makanan yang akan disediakan pada upacara resepsi pernikahan tidak bisa dimakan (makanan terasa basi/tidak enak), dan gangguan yang lainnya yang bersifat gaib yang dapat mengganggu upacara pernikahan dan kelangsungan dan kelanggengan kehidupan perkawinan pengantin baru. Supaya nanti kedua mempelai tidak kesurupan saat bersanding di pelaminan dan rumah

¹M. Syahran Jailani and Nurhasanah Nurhasanah, “Makna Upacara Batimbang Dalam Tradisi

²Azmi Fitriasia, “Upacara ‘Tolak Bala’ Refleksi Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Kenagarian Painan Kabupaten Pesisir Selatan Propinsi Sumatera Barat Terhadap Laut,” *Humanus* 13, no. 1 (June 30, 2014): 51.

tangga mereka kelak tidak goyah maka diadakanlah upacara tolak bala mandi calon pengantin ini. Hal ini terjadi menurut kepercayaan orang Banjar disebabkan kegiatan menyandingkan pengantin dalam rangkaian upacara adat pengantin Banjar ketika itu adalah saat yang penting dan mengandung kemungkinan bahaya yang dapat menimpa pengantin atau anggota kerabatnya atau mengganggu jalannya pesta. Ada pihak tertentu yang tak suka pasangan itu hidup rukun, lalu melancarkan gangguan sejenis sihir atau *guna-guna*. Upacara mandi pengantin ini dilakukan pada waktu tengah malam hari dan Upacara ritual ini biasanya dilaksanakan sebelum upacara pernikahan (akad nikah) dan *walimah* (resepsi).

Pada hakikatnya upacara *mandi-mandi pengantin* adalah upacara inisiasi atau peralihan sebagai sarana untuk menghilangkan petaka, bala dan musibah. Upacara *mandi-mandi pengantin* merupakan simbol upacara sebagai pernyataan tanda pembersihan diri, baik fisik maupun jiwa. Ini semua dilakukan guna memperoleh keselamatan, karena semua yang terjadi di dunia ini tidak dapat ditebak, untuk itu mereka melakukan kegiatan ini guna agar memperoleh keselamatan. Upacara Ini adalah merupakan usaha orang Banjar untuk mendapatkan keselamatan.

Koentjaraningrat menyatakan bahwa, dalam tahap-tahap pertumbuhan individu, yaitu sejak ia lahir, kemudian masa kanak-kanaknya, melalui proses menjadi dewasa dan menikah, menjadi orang tua, hingga saatnya ia meninggal, manusia mengalami perubahan-perubahan biologis serta perubahan dalam lingkungan sosial budayanya yang dapat menimbulkan krisis mental. Untuk menghadapi tahap pertumbuhan yang baru, maka dalam lingkaran itu manusia juga memerlukan “regenerasi” semangat kehidupan sosial. Koentjaraningrat malahan menganggap rangkaian ritual tahap-tahap pertumbuhan, atau “lingkaran hidup” individu (*life cycle rites*) itu sebagai rangkaian ritus dan upacara yang paling penting dan mungkin paling tua dalam masyarakat dan kebudayaan manusia.³

Siklus kehidupan yang paling menarik untuk dibahas bagi individu dan masyarakat adalah perkawinan. Oleh sebab itu perkawinan tersebut selalu ditandai oleh sifatnya yang khas dan unik yang merupakan suatu tata tradisional bagi setiap suku. Upacara *mandi-mandi pengantin* sebagai bagian dari rangkaian upacara perkawinan adat Banjar adalah upacara yang dilaksanakan sebagai proses peralihan antar masa remaja dengan masa dewasa.

Siklus kehidupan manusia lahir, menikah, dan mati dianggap sakral, oleh karena itu perlu ditandai dengan berbagai upacara. Upacara-upacara siklus kehidupan memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia religius sebagai sarana bagi untuk bertindak religius. Perkawinan berkaitan dengan siklus sakral manusia: lahir, menikah dan mati. Perkawinan merupakan siklus kehidupan yang terpenting sepanjang kehidupan manusia, kerena menyangkut perilaku seksual manusia. Dengan perkawinan kehidupan seksual antara laki-laki dan perempuan dilegalkan. Di dalam kehidupan perkawinan, dua insan laki-laki dan perempuan menyempurnakan dirinya, terlebur ke dalam ikatan yang sudah diresmikan secara agama dan adat. Peleburan mereka dalam menyempurnakan dirinya, baik secara fisik maupun batin. Ritus siklus

³Koentjaraningrat, *Pengantar ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

kehidupan bagi masyarakat Banjar Kuala-Tungkal yang menganut agama Islam memberikan makna ketika mereka melewati berbagai tahap kehidupan. Ritus siklus kehidupan adalah pertemuan Islam dan budaya lokal sebagai sistem simbol dan tindakan yang memainkan peranan penting dalam meneguhkan kembali pandangan Islam, baik pada pengalaman hidup, pemikiran, dan budaya.⁴

Upacara siklus kehidupan bersifat ritualistik dimana sebuah upacara selalu melibatkan inisiasi yang oleh Mircea Eliade upacara inisiasi selalu diadakan pada setiap kali manusia menghadapi tahapan baru dalam hidupnya, karena menunjukkan perubahan-perubahan radikal dalam status ontologis maupun sosial.⁵ Perlengkapan merupakan sarana pokok dalam sebuah upacara. Perlengkapan atau bahan-bahan yang tidak boleh ditinggalkan karena perlengkapan merupakan sarana pokok dalam sebuah upacara. Setiap kegiatan upacara adat yang dilakukan *urang* banjar mengandung makna simbolik dan mistik yang terdapat didalamnya. Perlengkapan upacara adat masyarakat Banjar disebut *piduduk*, yang terdiri dari bahan makanan, makanan dan benda-benda yang mempunyai simbol-simbol dan nilai-nilai tertentu. Adapun *piduduk* atau perlengkapan pada acara *bepapai* adalah beras putih sebagai perlambang rejeki yang halal. Pisau tajam lambang sifat kharismatik; *nyiur* (kelapa) dan *gula habang* (gula merah) lambang perilaku dan tutur bahasa yang manis; telur ayam lambang pengharapan; jarum dan benang lambang kesediaan menelusuri dan menyulam masa depan. Begitu pula dengan ritual becermin, maksudnya agar yang bersangkutan selalu berkaca atau introspeksi diri. *Piduduk* disediakan oleh kebanyakan mereka sebagai hidangan makanan bagi roh-roh / makhluk halus atau jin-jin dan setan-setan agar mereka tidak mengganggu atau menyakiti. Dalam kepercayaan tradisional orang Banjar tanpa disediakan piduduk sering terjadi sesuatu yang tidak diharapkan.⁶

Upacara *mandi-mandi pengantin* merupakan ritus siklus kehidupan bagi masyarakat Suku Banjar yang menganut agama Islam memberikan makna ketika mereka melewati berbagai tahap kehidupan. Ritus siklus kehidupan adalah pertemuan Islam dan budaya lokal sebagai sistem simbol dan tindakan yang memainkan peranan penting dalam meneguhkan kembali pandangan Islam, baik pada pengalaman hidup, pemikiran, dan budaya. Selain sistem keyakinan ataupun agama yang dimiliki manusia, terdapat juga bentuk-bentuk keyakinan lain yang dimiliki oleh manusia. Bentuk-bentuk keyakinan itu direalisasikan dengan munculnya mitos. Mitos yang berperan sebagai peristiwa pemula dalam upacara.

⁴Nurhasanah "Ekspresi Simbolik Seloko Adat Jambi," *Media Akademika* Vol 28, No 1 (2013) (2013), [http: file:///D:/adoc.pub_ekspresi-simbolik-seloko-adat-jambi.pdf](http://file:///D:/adoc.pub_ekspresi-simbolik-seloko-adat-jambi.pdf)

⁵Mircea Eliade and Willard R. Trask, *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion; [the Groundbreaking Work by One of the Greatest Authorities on Myth, Symbol, and Ritual]*, A Harvest Book (San Diego: Harcourt, 1987).

⁶Arni Daily, "Kekerabatan dan Interaksi Simbolik Bidan Kampung dengan Urang Halus dalam Masyarakat Banjar," *Khazanah Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 16, no. 2 (2018): 227.

Pada pokoknya, ritual memuat perasaan terhadap sesuatu yang lain sama sekali yang disebut Rudolf Otto “*yang numinus*”.⁷ Oleh karena itu, menjadi jelas ambivalensi karakter dari pengalaman para peserta dalam upacara: takut dan tertarik, negatif dan positif, sikap tabu dan sikap preservasi serta proteksi.⁸ Pada hakikatnya upacara tolak bala mandi pengantin adalah upacara inisiasi atau peralihan sebagai sarana untuk menghilangkan hal-hal yang mengganggu secara gaib yang tidak diharapkan, bala dan musibah. Upacara *mandi-mandi pengantin* merupakan simbol upacara sebagai pernyataan tanda pembersihan diri, baik fisik maupun jiwa. Ini semua dilakukan guna memperoleh keselamatan, karena semua yang terjadi di dunia ini tidak dapat ditebak untuk itu mereka melakukan kegiatan ini agar memperoleh keselamatan.

Penyelenggaraan upacara *mandi-mandi pengantin* merupakan ungkapan rasa syukur dan terima kasih terhadap kekuatan yang dianggap maha tinggi. Selain itu upacara yang berhubungan dengan peristiwa persiapan pernikahan untuk memohon keselamatan atau kesejahteraan berkenaan dengan rasa takut dan tunduk, serta timbul rasa kagum terhadap kekuatan supernatural yang diyakini. Upacara Mandi pengantin sebagai bentuk kepercayaan dan bentuk-bentuk perilaku yang merupakan ungkapan rasa keagamaan mereka, serta paham yang mereka anut tentang keselamatan manusia. Perilaku masyarakat Banjar Kuala-Tungkal seperti inilah yang sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut. Hal ini, dikarenakan dengan kondisi dimana mayoritas masyarakat Suku Banjar Kuala Tungkal Provinsi Jambi adalah menganut Islam (seorang muslim), akan tetapi masih tetap melestarikan nilai-nilai budaya nenek moyang mereka. Pada satu sisi, Agama merupakan suatu upaya yang digunakan setiap manusia untuk meyakini Sang Ilahi yang dipercayai dapat memberikan keselamatan serta kesejahteraan hidup dan kehidupan manusia, di sisi lain upacara tolak bala *mandi-mandi pengantin* sebagai sarana mencari keselamatan untuk menghilangkan petaka, bala dan musibah. Dengan adanya fenomena tersebut, peneliti berupaya mengkaji lebih dalam dan berusaha menggali nilai-nilai budaya masyarakat Suku Banjar yang masih ada dan berkembang khususnya tradisi *bepapai*. Meskipun kemajuan peradaban telah memasuki era modern, tradisi ritual *bepapai* masih dilakukan masyarakat Suku Banjar Kuala Tungkal. Mereka, para tetua masyarakat merasa belum *sreg*, belum afdhol, belum sempurna dan belum lengkap jika belum melaksanakan tradisi ini, dan ada kekhawatiran kuat akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, dan menimpa calon pengantin yang dapat mengganggu kebahagiaan dan ketentraman rumah tangga pengantin baru selanjutnya.

Dalam artikel ini, penulis berupaya menggali nilai-nilai budaya masyarakat Banjar di Kuala-Tungkal yang masih hidup dan berkembang khususnya dalam hal tradisi-tradisi siklus hidup. Masyarakat Banjar di Kuala-Tungkal masih mempertahankan nilai-nilai tradisional. Sebagian masyarakat tradisional ini takut meninggalkan kebiasaan yang telah mengakar dalam segi-segi kehidupan mereka, dan

⁷Lindsay Jones, Mircea Eliade, and Charles J. Adams, eds., *Encyclopedia of Religion*, 2nd ed (Detroit: Macmillan Reference USA, 2005).

⁸Mariasusai Dhavamony, *Phenomenology of Religion* (Roma: Gregorian University Press, 1973), 87. *Khazanah*, Vol. 18 (2), 2020

masih setia mempertahankan tradisi peninggalan leluhurnya. Dengan tujuan untuk mempertahankan adat, sebagian orang ada yang berpendapat apabila tidak dilakukan takut terjadi hal-hal yang mungkin tidak diinginkan, dan berharap akan ada berkah apabila melaksanakannya.

Urang banjar di Kuala-Tungkal Dari dulu sampai sekarang mempercayai terhadap apa yang diajarkan, dianjurkan dan diutarakan oleh para *tatuba* (sesepuh), karena menurut *urang Banjar*, petuah atau ajaran para *tatuba* mempunyai makna sangat dalam, sehingga dengan keberlangsungan upacara tersebut akan mewujudkan keselamatan dan keteraturan bagi kehidupan lahir dan batin pengantin dan keluarganya. *Bapapai* sebagai upacara tradisional ataupun ritual merupakan kegiatan sosial dalam mencapai tujuan keselamatan bersama dan saling memberi dukungan. Upacara *Bepapai* dianggap memuat pengalaman baru, yakni pengalaman akan yang ilahi. Simbol-simbol ritual inisiasi tidak hanya menunjuk pada dunia individu masyarakat dewasa, namun juga keberadaan religiusnya.

Metode Pembahasan

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui landasan teoretis pada pendekatan fenomenologis, artinya peneliti akan melihat gejala yang terjadi di masyarakat dan memaparkan seperti apa adanya tanpa diikuti persepsi peneliti (*verstehen*) Pendekatan kualitatif lebih mengedepankan adanya suatu interpretasi terhadap suatu peristiwa atau gejala-gejala tertentu melalui suatu argumentasi yang objektif⁹. Penulis berusaha memahami peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang dalam situasi tertentu.

Lokasi penelitian adalah di Kuala-Tungkal Kabupaten Tanjung Barat Provinsi Jambi. Sumber data diperoleh dengan mendatangi tempat-tempat yang menjadi aktivitas pelaksanaan tradisi *bepapai* sehingga dapat melakukan pengambilan data dan menyatu dengan kegiatannya. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *snowball sampling*. Instrumen utama dalam pengambilan data adalah wawancara dengan berpegang pada panduan wawancara. Selain itu, juga ditambahkan dengan observasi dan teknik dokumentasi untuk data sekunder dan yang bersifat tidak langsung berupa dokumen resmi, makalah, dan artikel jurnal. Data yang telah dikumpulkan dianalisis melalui tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi dan *peer debriefing*.

Pembahasan

Deskripsi dan Pelaksanaan Upacara Ritual *Bepapai* (Mandi-mandi Pengantin)

Upacara mandi-mandi pengantin dikenal juga dengan sebutan *Bepapai*. *Bepapai* artinya *mandi-mandi* atau percik, dalam pelaksanaan mandi-mandi pengantin memercik-mercikkan air menggunakan mayang pinang kepada calon pengantin yang

⁹John W. Creswell and John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing among Five Approaches*, 2nd ed (Thousand Oaks: Sage Publications, 2007).

sedang *dimandi-mandikan* (mandi upacara). Upacara mandi-mandi pengantin arti harfiahnya adalah membersihkan diri. Dalam arti maknawi sesuai dengan tujuannya, maknanya adalah ritual yang dilakukan untuk membersihkan jiwa dan raga. Mandi-mandi pengantin dilakukan agar sang pengantin menjadi bersih dari segala kotoran yang melekat di raganya, bersih jiwanya, bersih dari noda dan dosa serta sifat-sifat yang kurang baik, bersih dari segala gangguan pada saat prosesi perkawinan. Sehingga pengantin dapat memulai hidup baru dengan keadaan nyaman yang bersih dan suci. Dalam arti simbolis, upacara mandi ketika menghadapi perkawinan merupakan saat yang memisahkan dari situasi sebelumnya.

Seseorang yang akan menghadapi masa peralihan, berarti membersihkan diri dari kotoran-kotoran masa lalu, dengan ritual mandi-mandi pengantin secara simbolis kekotoran itu hilang dibawa air. Upacara mandi-mandi pengantin merupakan tindakan simbolis untuk menolak bala. Penolakan bala itu dilakukan untuk menjauhkan bala bencana dan marabahaya serta sial dalam kehidupan setelah perkawinan yang simbolkan dengan lancarnya upacara.¹⁰

Pada hakikatnya upacara mandi-mandi pengantin adalah upacara inisiasi atau peralihan sebagai sarana untuk menghilangkan petaka, bala dan musibah. Pelaksanaan upacara inisiasi pada ritual mandi-mandi pengantin ini yang didasarkan pada kepercayaan bahwa seseorang yang sedang mengalami masa peralihan dari satu status lama ke status yang lain dalam lingkungan sosial yang baru. Masa peralihan ini dianggap sebagai masa krisis dan bahaya. Pada saat ini orang sedang dianggap dalam keadaan lemah dan dapat terserang berbagai macam bahaya, seperti sakit, dan bencana lainnya, sehingga harus dikuatkan dengan upacara.¹¹ Oleh karena itu dalam kebiasaan masyarakat Suku Banjar Kuala Tungkal jika orang seseorang yang akan menghadapi situasi yang penting dalam hidupnya dianjurkan mandi upacara dengan air bunga dan air doa. Ritual upacara mandi-mandi pengantin ini dinamakan *bapanghalat* (penangkal) untuk membuat batas atau benteng. Guna mencengah hal-hal yang tidak diinginkan yang khususnya diperlukan dalam menangkal terhadap serangan penyakit yang disebabkan gangguan makhluk halus atau perbuatan magis orang lain (termasuk guna-guna). Pada tahapan menjelang pernikahan sering kali terjadi hal-hal aneh yang berakibat fatal bahkan mengakibatkan batalnya seluruh acara perkawinan karena ada yang hendak menggagalkan pernikahan dengan cara halus (gaib).¹² Penolakan bala itu dilakukan untuk menjauhkan bala bencana dan marabahaya serta sial dalam kehidupan setelah perkawinan

Masa yang penuh bahaya tidak hanya berlaku bagi pasangan pengantin sebagai orang yang sedang mengalami masa peralihan, akan tetapi mungkin juga terjadi pada kaum kerabat pengantin dan anggota masyarakat yang lain, oleh karena ada persyaratan tertentu yang harus dipenuhi oleh anggota kerabat pengantin tersebut

¹⁰Paul Ricœur and Emerson Buchanan, *The Symbolism of Evil*, 1st Beacon Paperback (Boston: Beacon Press, 1969).

¹¹Victor Turner, *The Forest of Symbols: Aspects of Ndembu Ritual*, 12. paperback printing, Cornell Paperbacks 101 (Ithaca, NY: Cornell Univ. Press, 2002).

¹²Wawancara dengan Ibu Aminah (65 th), 09 September 2018. Kecamatan Tungkal Ilir
Khazanah, Vol. 18 (2), 2020

tersebut seperti menyediakan *piduduk* sebagai persyaratan upacara. Dalam jangka waktu tertentu, para kerabat itu berada dalam suasana yang sakral sampai syarat-syarat untuk orang yang sedang mengalami peralihan itu dipenuhi, barulah para orang tersebut dan kerabat kembali ke suasana yang profan dan biasa.

Upacara mandi-mandi pengantin harus dilaksanakan bagi orang-orang yang mempunyai garis keturunan yang wajib melaksanakan upacara mandi-mandi pengantin. Apabila mempunyai garis keturunan wajib melaksanakan mandi-mandi baik dari keturunan kedua orang tuanya atau salah satunya, dan kebiasaan mandi-mandi sudah ada sejak dulu pada keluarga yang bersangkutan, maka pada keturunan berikutnya wajib dan tetap melaksanakan. Lalai melakukan upacara itu dapat menyebabkan sesuatu yang tidak diinginkan ketika pelaksanaan perkawinan.¹³ Bagi orang yang tidak mempunyai garis keturunan pun terkadang juga ikut melaksanakan tradisi mandi-mandi pengantin yang diyakini apabila tidak melaksanakan maka akan mengakibatkan sesuatu yang tidak diinginkan dan menghambat jalannya acara *aruban bakawinan* (pesta/resepsi pernikahan). Tradisi mandi-mandi pengantin ini hanya dilakukan oleh pengantin wanita yang baru pertama kali naik pelaminan, seorang wanita yang sudah pernah menikah dan kemudian bercerai tapi belum pernah disandingkan (naik pelaminan), secara adat masih diupacarakan seperti layaknya gadis apabila ia menikah lagi. Tetapi hal itu tidak berlaku pada pengantin pria yang berstatus duda atau masih beristri. Seorang duda yang mengawini seorang gadis harus menjalani upacara sebagaimana layaknya mempelai wanita yang gadis tersebut

Upacara mandi-mandi pengantin dilaksanakan sebelum pelaksanaan acara puncak perkawinan adat Banjar yaitu pelaksanaan acara *petataian* (bersanding di pelaminan) dalam rangkaian upacara perkawinan adat Banjar. Penyelenggaraan upacara mandi-mandi pengantin berhubungan dengan peristiwa persiapan dan menjaga untuk menjamin kelancaran proses upacara perkawinan adat Banjar dan kelangsungan atau kelanggengan kehidupan perkawinan pengantin baru dari gangguan gaib yang dapat berakibat fatal, bahkan mengakibatkan batalnya seluruh acara perkawinan. Untuk itu, ketika akan melaksanakan upacara mandi-mandi pengantin, dibutuhkan persiapan yang benar-benar matang dan seksama. Dalam rangkaian upacara mandi-mandi pengantin terdapat upacara *batapung tawar* dan diakhiri dengan *betamat al-Quran* (*kbatam al-Quran*).

Upacara mandi-mandi pengantin dilakukan karena dikhawatirkan pengantin perempuan atau mempelai laki-laki yang bersangkutan kesurupan pingsan atau sakit pada saat upacara bersanding berlangsung, sehingga jalannya upacara terganggu karenanya. Hal-hal buruk dapat pula terjadi apabila terdapat kekurangan dalam pelaksanaan mandi-mandi pengantin. Akibat yang dikhawatirkan dapat terjadi jika upacara mandi-mandi pengantin tidak dilaksanakan dan persiapan tidak dilakukan secara seksama seperti yang disampaikan informan Ibu Diana: “Upacara ini dilakukan karena dikhawatirkan penganten perempuan atau mempelai laki-laki yang

¹³Wawancara dengan bidan kampung Ibu Arbaiyah (55 th), 10 September 2018. Kecamatan Tungkal Ilir

bersangkutan pingsan atau sakit, bahkan keserupan tatkala upacara bersanding berlangsung, atau yang sering dibidang bahwa pengantennya *dipingit* atau *kepingitan*.¹⁴

Kepingitan atau *dipingit* adalah gejala sakit, keserupan atau keadaan tidak menyenangkan pertanda dari dunia gaib, roh leluhur memperingatkan anak cucu akan tuntutan kewajiban kerabatnya melaksanakan adat mandi-mandi pengantin yang turun menurun dilaksanakan. Peringatan itu mungkin bisa teguran ringan saja, tetapi dapat pula berwujud sakit yang agak ringan sampai berat apabila lalai melakukan kegiatan-kegiatan yang menjadi keharusan bagi kelompok keturunannya. *Kepingitan* juga terjadi disebabkan gangguan makhluk halus atau berbuat magis orang lain (seperti guna-guna) yang tidak suka acara perkawinan ini terjadi. Melalui upacara mandi-mandi pengantin, roh-roh leluhur konon dapat ikut memelihara anak cucunya dari gangguan makhluk halus lain atau perbuatan magis orang lain (seperti guna-guna), tetapi dapat pula memperingatkan anak cucunya tersebut apabila lalai melakukan kegiatan-kegiatan yang menjadi keharusan bagi kelompok keturunannya. Peristiwa *pemingitan* atau *kepingitan* ini bisa pula menimpa orang lain yang hadir pada saat upacara bersanding, sehingga jalannya upacara tersebut terganggu karenanya. *Pemingitan* terjadi apabila terdapat kekurangan dalam pelaksanaan mandi-mandi pengantin, seperti *piduduk* yang tidak lengkap. *Piduduk* adalah persyaratan upacara dan digunakan semata-mata untuk menghormati dan minta izin kepada roh-roh leluhur.¹⁵ *Kepingitan* juga dikhawatirkan terjadi apabila terdapat kekurangan dalam pelaksanaan mandi-mandi pengantin. *Kepingitan* dapat terjadi erat kaitannya dengan tuntutan pelaksanaan adat yang dilalaikan.

Upacara mandi-mandi pengantin "*bepapai*" merupakan adat-istiadat yang telah dilakukan sejak nenek moyang orang Banjar yang menyimpan kearifan lokal. Pelaksanaan peringatan upacara tradisional ini masih kental dengan tradisi leluhur yang sakral baik mengenai niat, tujuan, bentuk upacara, perlengkapan upacara maupun tata laku pelaksanaannya. Seperti tradisi dan upacara sakral lainnya, upacara mandi-mandi pengantin memiliki banyak unsur terkait saat-saat upacara mandi-mandi pengantin dilaksanakan, tempat upacara mandi-mandi pengantin dilakukan, benda-benda atau perlengkapan upacara, orang yang melakukan dan memimpin jalannya upacara mandi-mandi pengantin. Nilai-nilai yang terkandung di dalam setiap rentetan alur pelaksanaan dan peralatannya semua menjadi penting karena memiliki arti dan makna.

Waktu dan Tempat Pelaksanaan Upacara Ritual *Bepapai*

Upacara mandi-mandi pengantin dilaksanakan sebelum acara *petataian* (bersanding di pelaminan) dalam rangkaian upacara perkawinan adat Banjar. Dalam kepercayaan orang Banjar, kegiatan menyandingkan pengantin (*petataian*) dalam rangkaian upacara adat pengantin Banjar merupakan saat yang penting dan mengandung kemungkinan bahaya yang dapat menimpa pengantin khususnya pengantin wanita atau anggota kerabatnya atau mengganggu jalannya pesta. Sehingga

¹⁴Wawancara dengan Ibu Diana (65 th), 11 September 2018. Kecamatan Tungkal Ilir

¹⁵Wawancara dengan Ibu Rahimah (45 th), 11 September 2018. Kecamatan Tungkal Ilir

ketika akan melaksanakan upacara *petataian* membutuhkan persiapan yang benar-benar matang. Upacara mandi-mandi pengantin merupakan persiapan untuk pelaksanaan acara *betataian* (bersanding di pelaminan)

Di kalangan masyarakat Suku Banjar Kuala Tungkal Provinsi Jambi yang dinamakan mengawinkan (*bekawinan*) itu adalah kegiatan *aruban* (walimah atau pesta) dalam rangka perkawinan seseorang, pada waktu kedua mempelai disandingkan (*betataian*). Meskipun demikian, akad nikah menjadikan perkawinan suatu peristiwa religius, karena peristiwa itu mensyahkan hubungan suami istri secara agama. Tetapi menurut adat Banjar, seseorang belum kawin dengan semata-mata akad nikah saja. Sebab yang pokok adalah acara bersanding dan upacara-upacara sesudahnya. Sedangkan kegiatan-kegiatan sebelumnya merupakan persiapan bagi peristiwa penting (pelaksanaan acara *petataian* / bersanding di pelaminan) ini. Proses upacara sebelum dilaksanakan *aruban* untuk membantu kelancaran proses perkawinan.

Ritual mandi-mandi pengantin merupakan kegiatan persiapan pelaksanaan acara *petataian* (bersanding di pelaminan) dalam *arub* (pesta/resepsi) *bekawinan* (mengawinkan). Ritual mandi-mandi pengantin harus disiapkan dan dilaksanakan dengan seksama dalam rangka proses perkawinan dan sesudah perkawinan. Upacara mandi-mandi pengantin merupakan sarana penangkal dari berbagai gangguan yang tidak diinginkan. Karena kalau tidak dipersiapkan penangkalnya, kemungkinan kedua mempelai yang akan melangsungkan pernikahan terserang penyakit, dan kehidupan rumah tangganya kelak dapat digoyahkan keserasian setelah kawin nanti.¹⁶

Ritual mandi-mandi pengantin bisa dilaksanakan sebelum pengantin melaksanakan akad nikah atau sesudah akad nikah. Ritual mandi-mandi pengantin dilaksanakan sebelum akad nikah apabila waktu akad dan *aruban bakawinan* (pesta/resepsi perkawinan) berdekatan (misalnya beberapa hari), dilaksanakan setelah akad nikah apabila waktu akad nikah dan *arub bakawinan* berjauhan misalnya beberapa bulan atau beberapa tahun. Pada umumnya masyarakat Suku Banjar Kuala Tungkal Tanjung-Jabung Barat selalu melaksanakan akad nikah terpisah dari kegiatan *arub*/pesta perkawinan (*batatai*).

Ritual mandi-mandi pengantin bisa dilakukan serentak oleh kedua calon pengantin atau di rumahnya masing-masing. Jika calon pengantin belum dinikahkan, maka upacara mandi dilakukan secara terpisah. Namun, apabila sudah menikah dimandikan bersama-sama. Tetapi, ada pula hanya pengantin perempuan yang dimandikan. Proses upacara mandi-mandi pengantin mempelai wanita mendapat perhatian begitu besar, karena pada hakikatnya ritual mandi-mandi pengantin lebih banyak untuk mempersiapkan pengantin wanita dalam menjalani rangkaian upacara pengantin Banjar. Pengantin wanita lebih rentan terhadap berbagai bahaya dan gangguan dari makhluk halus.

Waktu pelaksanaan upacara mandi-mandi pengantin terdapat variasi, ada yang melaksanakan pada sore hari setelah sholat ashar, adapula yang melaksanakan pada waktu malam hari setelah sholat isya. Tidak diketahui alasan kenapa ada variasi waktu dalam pelaksanaan mandi-mandi pengantin, tergantung pada kebiasaan

¹⁶Wawancara dengan Siti Nurhasanah(25 th), 10 Oktober 2018. Kecamatan Tungkal Ilir

masing-masing tradisi keluarga yang menjalankannya, waktu setelah sholat ashar dan sholat Isya sama-sama menunjukkan peralihan hari (waktu).¹⁷

Saat mandi-mandi pengantin dilaksanakan sebelum akad nikah, pengantin mandi di rumah masing-masing yaitu: perempuan di rumah pihak perempuan dan laki-laki mandi di rumah pihak laki-laki. Kalau upacara mandi-mandi pengantin dilaksanakan setelah akad nikah maka upacara mandi-mandi pengantin dilaksanakan di rumah pengantin wanita. Pengantin laki-laki diarak ke rumah pengantin wanita lalu kedua dimandikan bersama-sama. Pertemuan antara pengantin perempuan dan pengantin pria pada acara mandi-mandi pengantin ini dinamakan *behadapapan* (berhadapan/bertemu). Prosesi persiapan perkawinan dan *aruban*/pesta perkawinan dipusatkan di tempat atau di kediaman pihak mempelai wanita. Arena tempat dilaksanakannya upacara mandi-mandi pengantin harus dilakukan di tempat terbuka dan tidak beratap, bisa di depan rumah, belakang rumah ataupun samping rumah atau yang biasa disebut *pelatar*. Di arena pelaksanaan mandi pengantin dibangun “*pagar mayang*”.

Pagar Mayang sendiri ialah semacam panggung tempat untuk memandikan pengantin berukuran sekitar 3 m x3 m. Bisa lebih besar atau lebih kecil. Pagar mayang ini diberi dinding dan atap dari kain kuning. Tiang pagar mayang terbuat dari batang tebu kuning, yang ditancapkan pada batang pisang agar dapat tegak, jika perlu diperkuat dengan kayu atau bambu dan pada zaman dahulu ditambah tombak dan payung pusaka. Pada tiang-tiang tersebut diikatkan benang warna kuning. Pada benang kuning tersebut ini digantungkan berbagai hiasan, antara lain berbagai jenis panganan dan digantungkan juga mayang pinang. Oleh karena itu dinamakan pagar mayang. Akan tetapi sekarang pagar mayang sudah jarang digunakan¹⁸.

Perlengkapan Upacara Ritual Bepapai

Upacara mandi-mandi pengantin menggunakan berbagai perlengkapan yang harus dipersiapkan. Perlengkapan atau bahan-bahan yang tidak boleh ditinggalkan, karena perlengkapan merupakan sarana pokok dalam sebuah upacara. Setiap kegiatan upacara adat yang dilakukan *urang* Banjar mengandung arti dan makna yang terdapat didalamnya, baik dari makanan, doa, dan lain sebagainya. Perlengkapan dan bahan-bahan pada upacara mandi-mandi pengantin ini mempunyai makna spritual bahkan cenderung mistik, yang memiliki makna simbolik tertentu sebagai media untuk mendekatkan diri kepada kekuatan supra natural. Ada pun Perlengkapan dan bahan-bahan yang diperlukan dalam penyelenggaraan upacara adat *mandi-mandi pengantin* antara lain, sebagai berikut:

1. *Piduduk*

Piduduk merupakan syarat upacara yang terdiri dari berupa bahan-bahan mentah makanan pokok dan beberapa perlengkapan lainnya. *Piduduk* haruslah memenuhi syarat formal tertentu, kealfaan menyediakan atau memberikan *piduduk* menyebabkan segala kegiatan yang dilakukan tidak ada artinya. *Piduduk* biasanya

¹⁷Wawancara dengan Mak Inun (65th), 15 September 2018. Kecamatan Tungkal Ilir

¹⁸Wawancara dengan Ibu Siti Jarnah, (30 th), 15 September 2018. Kecamatan Tungkal Ilir

bersifat simbolik dan merupakan simbol-simbol yang tidak semuanya dapat diketahui artinya karena ia lebih bersifat magis.¹⁹ *Piduduk* disiapkan dua perangkat, satu sebagai keperluan upacara dan yang akan diberikan kepada orang yang memimpin upacara mandi-mandi pengantin. *Piduduk* yang digunakan sebagai keperluan upacara terdiri dari segantang beras, sebiji nyiur, gula merah, telur ayam tiga butir, lilin, sekeping uang logam *bahari* (lama), jarum dengan benang kuning, sesuap sirih, rokok daun dan rerempah dapur. *Piduduk* untuk orang yang memimpin upacara mandi-mandi pengantin diberikan berupa beras, gula, kelapa, bahan-bahan untuk makan sirih, benang dan jarum.

Piduduk untuk keperluan upacara ditempatkan pada satu tempat tertentu yang dijadikan pusat acara. *Piduduk* untuk keperluan mandi-mandi pengantin diletakkan di kamar pengantin lebih tepatnya lagi penempatannya di bawah ranjang pengantin. *Piduduk* juga disediakan pada saat pengantin duduk bersanding dalam acara *arub bakawinan* (resepsi pernikahan) yang ditempatkan dibawah/didekat pelaminan. *Piduduk* disediakan untuk mencegah perbuatan dan kekuatan gaib berupa roh-roh halus, atau segala bentuk macam yang dipercaya dapat membuat keburukan yang dapat menimbulkan kemudharatan atau terjadi sesuatu yang tidak diharapkan. *Piduduk* digunakan adalah semata-mata untuk menghormati dan minta izin kepada roh-roh leluhur. Roh-roh leluhur konon dapat ikut memelihara anak cucunya dari gangguan makhluk halus lain atau perbuatan magis orang lain (seperti guna-guna). Seperti apabila pada saat tukang rias pengantian membersihkan bulu-bulu halus di wajah dan menghaluskan alis mata calon pengantin bisa terjadi kecelakaan dimana wajah calon pengantian bisa terluka tersayat silet atau pisau cukur. *Piduduk* juga yang berfungsi memberi tahu makhluk-makhluk halus agar berpartisipasi dalam pesta, dan diharapkan tidak mengganggu jalannya pesta karena merasa tidak diacuhkan.

Piduduk untuk orang yang memimpin upacara mandi-mandi pengantin diserahkan setelah upacara selesai sebagai “sedekah” atau “hadiah” atas tenaganya (jerih payah) membantu jalannya acaranya, bukan sebagai upah. Kealfaan memberikan *piduduk* kepada yang berhak menyebabkan segala kegiatan yang dilakukan tidak ada artinya *Piduduk* sebagai imbalan berupa sedekah atau hadiah atas jasa-jasa (yang bersifat magis), bukan upah. Jasa-jasa tertentu akan hilang fungsinya jika untuk jasa yang diberikan dimintakan upah tertentu.

Bahan-bahan *piduduk* ini dianggap sebagai pengganti tenaga yang terpakai. Bahan-bahan ini dianggap sebagai pengganti daging (beras), pengganti darah (gula). Penyerahan *piduduk* kepada orang yang memimpin upacara mandi-mandi pengantin dilakukan pihak keluarga pengantin dengan pernyataan formal untuk mengganti jerih payah bidan disertai permohonan maaf apabila terdapat kekurangan. Selain itu *piduduk* untuk orang yang memimpin upacara mandi-mandi pengantin selalu ditambahkan uang, yang senantiasa dinyatakan sebagai penambah kekurangan apabila ternyata (oleh si penerima) kurang atau tidak lengkap.

¹⁹Alfani Daud, *Islama & Masyarakat Banjar: Diskripsi Dan Analisa Kebudayaan Banjar*, Cet. 1. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997).

2. Perlengkapan mandi

Perlengkapan mandi yang terdiri, yaitu: (a) air doa; (b) air yasin; (c) air bunga, yang jumlahnya tidak ditentukan, semakin banyak jumlah bunga semakin baik, jenis bunga apa saja boleh dipakai, biasanya dipakai bunga-bunga yang harum seperti mawar, kenanga, kaca piring dan lain-lain. Tetapi tidak boleh menggunakan bunga melati, karena bunga melati diperuntukkan bagi orang meninggal; (d) sekeping uang logam *bahari* (lama/kuno); (e) kain kuning untuk basahan pengantin; (f) *kasai* (lulur); (g) kain putih untuk alas pengantin duduk; dan (h) kain untuk ganti.

3. Peralatan untuk *betapung tawar*.

Peralatan *betapung tawar* dilakukan setelah pengantin dimandikan, terdiri dari: (a) lilin; (b) cermin; (c) peralatan kosmetik sederhana yang terdiri dari pensil alis, bedak dan lipstik; (d) hidangan makanan yang disajikan pada waktu mandi yang terdiri: nasi ketan putih yang dihidangkan di dalam piring yang dibetuk seperti gunung kecil di tengahnya diletakkan sebetih telur serta bubur merah dan bubur putih; (e) hidangan makanan yang disajikan setelah mandi. Nasi Ketan yang diiris kecil-kecil bentuk segi empat atau trapesium yang diberi inti kelapa dan gula merah.

4. Peralatan dan perlengkapan untuk *betamat al-Qur'an*.

Untuk keperluan batamat disiapkan: (a) lapik tempat duduk pengantin. Lapik dialas dengan kain putih dan atau tikar sembahyang: kain putih dan tikar sembahyang ini termasuk bagian dari saji (hadiah) untuk guru ngaji, yang akan diserahkan setelah selesai upacara; (b) nasi ketan satu gantang atau lebih yang dibentuk seperti gunung dan dinamakan *gagungan* (gunungan), dan bagian puncak gunung ditusukkan bilah-bilah bambu untuk menyangkutkan telur warna-warni atau biasanya ditusukkan aneka warna bendera-bendera atau *kambang sarai* (bilah bambu dengan hiasan dari kertas); dan (c) payung kambang.²⁰

Upacara mandi-mandi pengantin merupakan merupakan kegiatan eksklusif wanita. Satu-satunya laki-laki hanya pengantin pria dan anak-anak laki-laki yang masih kecil yang dibawa oleh Ibunya yang hadir pada upacara tersebut. Para wanita yang hadir dalam upacara ini adalah anggota keluarga, kerabat dekat dan tetangga dekat atau orang yang pernah menjadi tetangga pengantin wanita atau pengantin pria. Acara mandi-mandi pengantin dipimpin oleh bidan kampung, bisa juga dipimpin oleh seorang *paiyasan* (juru rias tradisional).²¹ Dan dibantu tiga orang wanita tua (*tetuba bebinian*) dari pihak kerabat pengantin perempuan maupun laki-laki. Wanita-wanita tua tersebut biasanya adalah mereka yang banyak tahu tentang upacara ini atau karena

²⁰Payung kambang ini terdiri dari kerangka bambu tempat menyangkutkan bunga, bersusun tiga atau lima lapis, dan jarang sekali hanya terdiri dari satu lapis saja, pada kerangka bambu ini digantungkan *kambang barenteng* (untaian bunga) dahulu uang kecil-kecil, cermin kecil-kecil dan berbagai hiasan lainnya.

²¹*Paiyasan* adalah tukang hias tradisional yang memiliki kemampuan untuk membuka aura kecantikan pengantin perempuan dan kewibawaan pengantin laki-laki secara mistis dengan meniupkan bebrapa ayat al-Quran terkadang disertai dengan mantra-mantra berbahasa Banjar

diperlukan untuk membantu bidan atau *paiyasan* melaksanakan upacara mandi-mandi pengantin.

Prosesi Pelaksanaan Upacara Ritual *Bepapai*

Perkawinan merupakan salah satu hal terpenting dalam hidup. Karena itu dalam proses perkawinan adat Suku Banjar pada umumnya, keluarga kedua mempelai semaksimal mungkin mesti memberikan kesan keistimewaan kepada kedua mempelai pengantin.

Sebelum sampai pelaksanaan upacara mandi-mandi pengantin dengan tujuan pemberkatan dan pembersihan diri, maka kedua calon mempelai pengantin terlebih dahulu harus dipersiapkan dengan melakukan beberapa langkah-langkah persiapan sebagai berikut, yaitu: 1). *Betimung*, yaitu mandi uap tradisional suku Banjar dengan berbagai rempah-rempah tertentu agar tubuh pengantin menjadi segar dan tidak banyak mengeluarkan keringat dan aroma tubuh yang tidak sedap. Keringat akan merusak bedak dan dapat membasahi pakaian pengantin. *betimung* berfungsi untuk mempertahankan riasan wajah tidak cepat luntur pada acara *betataian* (duduk bersanding); 2). *Bepacar* atau *beinai*, yang merupakan kegiatan menghias kuku dengan daun pacar atau inai, sejenis tanaman hias berwarna merah atau merah muda; 3). Pengantin disuruh meminum *banyu tamar*, yaitu air yang sudah didoakan yang dimintakan kepada orang alim. Agar pengantin sabar dan tenang dalam menghadapi dan menjalani rangkaian upacara.

Setelah berbagai persiapan selesai proses tahapan upacara dimulai dari kamar pengantin. Pengantin duduk di atas *lapik* yang terbuat dari tumpukan beberapa kain yang berbentuk seperti bintang menghadap sajian atau hidangan makanan diperlukan, yang terdiri hidangan nasi ketan putih atau kuning dalam piring berbentuk gunung kecil, di tengah kerucut gunung ketan tersebut diberi telur rebus, bubur *habang* (merah) dan bubur putih yang disajikan dalam piring. Hidangan ini mengandung makna simbolik juga sarat mengandung unsur spritual dan nilai-nilai kehidupan bagi kedua pengantin nantinya ketika mereka menjani kehidupan berumah tangga.

Setelah itu pengantin menuju ke tempat upacara mandi yang telah disiapkan dengan diiringi pembacaan *shalawat* yang biasanya dipimpin *tetuhan* sebagai pemimpin upacara mandi-mandi pengantin, disahuti beramai-ramai oleh para hadirin. Di tempat upacara mandi, pengantin berganti kain basahan kuning dan duduk berdampingan beralaskan kain putih dengan kaki diluruskan menghadap arah matahari terbit (timur). Pelaksanaan mandi-mandi pengantin terdiri atas sejumlah urutan prosesi, antara lain: *dikasai* (melulur), kemudian *dikubui* atau (diguyur) air bunga, diguyur air doa, diguyur *air mayang mengurai*, dan terakhir dibilas air bersih.

Bidan kampung atau *paiyasan* menggosok badan pengantin dengan *kasai* atau lulur yang terbuat dari *temu giring* atau kunyit, jeruk purut dicampur bedak beras, *kasai* atau lulur sudah *ditiup-tiupkan* (dibacakan lalu dihembuskan) ayat al-Qur'an surah *Yusuf*, ada kalanya *bekasai* (berlulur) tidak dilakukan pada upacara mandi karena dilakukan oleh pengantin sendiri sebelum upacara mandi dengan alasan kepraktisan. Kemudian bidan kampung atau *paiyasan* memecah selubung/bungkus mayang pinang saat prosesi mandi bersamaan dengan mengguyur air di atas kepala pengantin dan

memercikkan air menggunakan mayang pinang ke atas kepala pengantin sebanyak tiga kali atau tujuh kali berturut-turut yang diikuti pula oleh perempuan-perempuan tua. Kemudian bidan kampung atau *paiyasan* bergantian dengan perempuan-perempuan tua yang membantunya menyiramkan air bunga, air yasin, dan air doa, yang dilakukan bergantian oleh bidan kampung atau *paiyasan* dan perempuan-perempuan tua yang membantunya sebanyak tiga kali atau tujuh kali berturut-turut setiap kali menyiramkan air selalu membaca *bismillah* dan *shalawat*.

Setelah itu badan pengantin dikeringkan dengan handuk dan berganti pakaian lalu naik dan masuk ke dalam rumah untuk duduk kembali di atas lapik. Tahapan selanjutnya pengantin menjalani ritual *baiyas* (dirias). Dalam ritual *baiyas* ada aktifitas *bacacantung belarap* adalah *paiyasan* dan perempuan-perempuan tua menghias pengantin perempuan, dengan mencukur rambut-rambut halus di sekitar dahi, peilipis, kening, dan kuduk. Sedangkan *bacacantung* adalah membentuk bulu alis mata pengantin perempuan dengan cara mencukur bulu alis kemudian dibentuk dengan pensil alis. Kemudian pengantin tadi *dipupuri* (dimasker) dengan pupur *dingin* (bedak dingin yang terbuat dari beras). Ketika ritual *baiyas* dilakukan bidan kampung atau *paiyasan* meniup-niupkan ke wajah pengantin surah Yusuf adakalanya diiringi dengan mantra-mantra berbahasa Banjar yang diakhiri dengan lapa: *La ila ha illallah Muhamadurusulullah*.

Tahapan upacara selanjutnya pengantin menjalani ritual *tepung tawar*. Dalam ritual *tepung tawar* pengantin melakukan ritual *bacarmim* (bercermin). Dalam ritual *bacarmim*, cermin dan lilin yang menyala diputar-putar ke sekeliling badan/tubuh pengantin oleh bidan kampung atau *paiyasan* dan wanita-wanita tua yang memandikan pengantin. yang dilakukan secara bergantian dan berputar sebanyak 3 atau 7 kali yang dilakukan secara bergantian atau berputar sebanyak 7 kali putaran sebagai simbol 7 lapisan langit, melambangkan manusia harus berkaca atau intropeksi diri. Bacaan *bismillah* dan *shalawat* selalu mewarnai prosesi tersebut. Setelah ritual *bacarmim* selesai dilanjutkan dengan dibacakan surah yasin,

Setelah itu, pengantin mengepal sedikit ketan yang berbentuk gunung kecil dan memakannya. Sisa gunung ketan dipiring yang dimakan pengantin diperebutkan anak-anak dan orang-orang yang hadir dalam upacara ini. Kemudian pengantin menyalami wanita-wanita tua yang tadi memandikannya, lalu pengantin perempuan masuk ke dalam kamarnya. Acara ditutup dengan pembacaan doa selamat, sebelum hidangan berupa nasi ketan yang diberi inti kelapa dan gule merah dan kue-kue saji lainnya dihidangkan seperti bubur *habang* (merah) putih, cucur, *wadai galang* (kue gelang). Untuk yang hadir pada acara betapung tawar juga disuguhi air teh manis atau kopi. Setelah semua tahapan upacara selesai, pengantin laki-laki dan keluarganya pulang ke rumahnya.

Setelah pelaksanaan mandi-mandi selesai dilakukan pada sore atau malam hari, pada pagi hari besoknya (sekitar jam tujuh pagi), pelaksanaan upacara khatam Qur'an dilakukan. Upacara ini biasanya dilakukan oleh pengantin perempuan dan hanya sedikit pengantin laki-laki yang melakukannya. Upacara khatam Qur'an sebenarnya bermaksud menunjukkan bahwa pengantin perempuan

sudah diajarkan oleh kedua orang tuanya tentang bagaimana mempelajari agama Islam dengan baik. Dengan demikian, sebagai pengantin perempuan dirinya telah dianggap siap untuk memerankan posisi barunya sebagai istri sekaligus ibu yang dapat mendidik dan mengajarkan anak-anaknya kelak.

Dalam upacara khatam Qur'an, pengantin perempuan biasanya didampingi oleh guru yang mengajarnya mengaji untuk menyimak ketepatan bacaan al-Quran. Mereka duduk di atas *lapik* di depan pelaminan. Pengantin perempuan membaca surah *Dhuha* sampai dengan surah *al-Fatihah* dan beberapa ayat al-Qur'an lainnya yang diakhiri dengan doa khatam al-Qur'an. Apabila pengantin telah sampai pada bacaan surah ke-105 (*al-Fii*) biasanya ramailah anak-anak dan remaja di sekitar itu memperebutkan telur masak sekaligus memakannya. Sebab menurut keyakinan orang Banjar, bagi yang mendapatkan telur masak hasil rebutan ketika mau berakhirnya pengantin perempuan membaca al-Qur'an itu akan menjadi terang hatinya, cepat menjadi pandai membaca kitab suci al-Qur'an.

Tujuan Upacara Ritual *Bepapai*

Orang yang melaksanakan ritual mandi-mandi pengantin melihat bahwa ritual tersebut sebagai ritual yang benar dan bermanfaat sehingga orang tersebut termotivasi untuk melaksanakannya. Manusia berbuat pasti karena adanya fungsi dan tujuan. Sebagian masyarakat tradisional ini, takut meninggalkan kebiasaan yang telah mengakar dalam segi-segi kehidupan mereka, dan masih setia mempertahankan tradisi peninggalan leluhurnya. Pelaksanaan upacara tersebut selalu dibayangkan sebagai upacara yang khidmat dan merasa sebagai sesuatu yang bersifat magis dan disertai dengan berbagai perasaan serta perlengkapan yang bersifat simbolis.

Tujuan upacara mandi-mandi pengantin merupakan wujud dari adat-istiadat yang berhubungan dengan segala aspek kehidupan manusia, baik itu aspek religiusitas, sosial, budaya, ekonomi dan lain sebagainya. Beberapa tujuan upacara mandi-mandi pengantin bagi masyarakat Suku Banjar Kuala Tungkal Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi, yaitu:

Pertama, upacara mandi-mandi pengantin sebagai peralihan status pengantin. Pelaksanaan mandi pengantin untuk peralihan status calon pengantin dalam rangkaian upacara pernikahan adat Banjar. Mandi upacara ketika menghadapi perkawinan merupakan saat yang memisahkan dari situasi sebelumnya, dan dengan demikian dapat dikatakan upacara mandi membatasi tahapan hidup sebelumnya, untuk selanjutnya menghadapi tahap kehidupan baru. Upacara mandi-mandi pengantin dilaksanakan sebagai tanda peralihan dari fase remaja menuju masa dewasa. Mereka yang akan memasuki jenjang perkawinan otomatis dikategorikan telah dewasa. Kegiatan mandi pengantin sebagai bagian ritual tahap peralihan, diantara tujuannya ialah memutuskan hubungan dengan keadaan atau kehidupan yang sudah lewat dan memastikan atau menerimanya dalam hubungan yang baru.

Kedua, upacara mandi-mandi pengantin sebagai pemberitahuan akan adanya peristiwa pernikahan, pesta perkawinan dan sekaligus silaturahmi serta mohon doa restu. Upacara adat mandi-mandi pengantin adat banjar ini secara tidak langsung

memberi tahu kepada orang-orang sekitar atau sanak famili akan segera dilaksanakan peristiwa pernikahan atau pesta perkawinan.

Ketiga, upacara mandi-mandi pengantin supaya pengantin dilihat orang lebih rupawan. Upacara adat mandi-mandi pengantin ini erat kaitannya dengan suatu doa atau amalan, *babacaan* (bacaan yang diambil dari ayat-ayat al-Qur'an atau mantra-mantra dalam bahasa Banjar) yang berguna sebagai mantra yang konon berguna atau bermanfaat untuk mewujudkan tujuan supaya pengantin, terutama pengantin wanita dilihat orang lebih (*besser-seri muha*) rupawan ketika mereka duduk di pelaminan. Sang pengantin terlebih ganteng dan berwibawa bagi pengantin laki-laki dan cantik rupawan dan mempesona bagi pengantin perempuan, berbeda dari penampakan seharisan mereka.

Keempat, upacara mandi-mandi pengantin untuk mempertahankan adat dan budaya dan menghormati leluhur. Upacara adat mandi pengantin merupakan bagian dari sekian banyak adat dan budaya yang masih dilakukan banyak masyarakat Banjar dengan tujuan untuk mempertahankan adat, budaya dan identitas kebanjaran mereka. Identitas akan ditampakkan pada saat rangkaian upacara perkawinan. Dengan tujuan untuk mempertahankan adat, juga sebagian orang ada yang berpendapat apabila tidak dilakukan acara adat, khawatir/takut terjadi hal-hal yang mungkin tidak diinginkan, dan berharap akan ada berkah apabila melaksanakannya.

Kelima, membentengi pengantin dari berbagai gangguan yang tidak diinginkan. Jika tidak dipersiapkan penangkalnya, dikhawatirkan kedua mempelai yang hendak melangsungkan pernikahan akan terserang penyakit dan kehidupan rumah tangganya kelak akan digoyahkan oleh berbagai macam rintangan.

Keenam, mengusahakan dari depan yang baik. Upacara mandi pengantin diantara tujuannya ialah mengharapakan peristiwa yang akan datang dijalani setelah upacara adat perkawinan dengan selamat dengan melambangkan kelancaran jalannya peristiwa tahapan-tahapan jalannya upacara. Dengan begitu, diharapkan perkawinan nanti berjalan langgeng, *sakinah mawaddah wa rahmah*.

Fungsi Upacara Ritual Bepapai

Upacara ritual *Bepapai* sebagai aktivitas *mandi-mandi pengantin* merupakan suatu upacara yang memiliki sistem simbol-simbol dan mempunyai fungsi tertentu. Upacara ritual *mandi-mandi pengantin* mempunyai fungsi sebagai bentuk rasa syukur dan terima kasih seorang hamba (manusia) kepada Sang Pencipta Allah Swt. yang telah memberikan banyak memperoleh kenikmatan, seperti kenikmatan kesempatan hidup, umur bertambah, rezeki yang diberikan maupun jodoh atau pasangan hidup yang telah Allah Swt. berikan kepada makhluk manusia. Nilai-nilai spiritualitas manusia tersebut diwujudkan dalam berbagai macam aktivitas sesuai dengan syari'at atau ajaran yang diyakini selama ini. Masing-masing suku atau komunitas tertentu biasanya memiliki tradisi ritual dengan Tuhannya selain kewajiban yang telah Allah bebaskan kepada seorang muslim (seperti shalat, puasa, zakat dan haji).²² Bentuk-bentuk tradisi dan

²²Sumasno Hadi, "Studi Etika Tentang Ajaran-Ajaran Moral Masyarakat Banjar" 3, no. 6 (2015): 18.

budaya tersebut misalnya dalam masyarakat Suku Banjar masih berlaku kegiatan dan aktivitas *Bepapai*, yang merupakan kebutuhan sosial bagi masyarakat pendukungnya. Kebutuhan sosial tersebut adalah bentuk berkomunikasi manusia baik antarkeluarga maupun dengan sesama anggota masyarakat, kebutuhan untuk saling tolong-menolong dan kebutuhan bersama dalam hal melestarikan tradisi leluhur. Kebiasaan masyarakat Suku Banjar melakukan ritual Bepapai tersebut memiliki fungsi-fungsi tertentu, diantaranya yaitu:

1. Fungsi Spritualitas

Fungsi spiritual *mandi-mandi pengantin* adalah membangun harmoni, keselarasan, dan keseimbangan, baik dengan Tuhan, kekuatan gaib yang lain, maupun dengan sesama. Upacara mandi-mandi pengantin sebagai suatu kelakuan religius memperjelas dan mengungkapkan kepercayaan religi, berfungsi mengkomunikasikannya ke dunia luar dan merupakan perwujudan dari usaha para warga Banjar untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan makhluk-makhluk halus yang menjadi isi kepercayaan. Sebagai kelakuan religius yang terungkap dalam masyarakat Banjar dapat ditelusuri referensinya asal ajaran Islam atau dapat dikembalikan kepada kepercayaan Islam, dan yang lain dapat dicari asal usulnya dari kepercayaan kebudayaan lokal.

Ritual dari kepercayaan semacam itu sedikit banyak akan mempengaruhi perilaku keagamaan masyarakat. Kehidupan beragama pada dasarnya merupakan kepercayaan terhadap adanya kekuatan gaib atau hal-hal yang bersifat supranatural yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat. Kepercayaan tersebut menimbulkan perilaku dan sikap mental tertentu dari individu dan masyarakat yang mempercayainya.²³

Dalam pelaksanaan upacara mandi-mandi pengantin masyarakat Banjar mengikutinya dengan rasa khidmat dan merasa sebagai sesuatu yang suci sehingga harus dilaksanakan dengan penuh hati-hati dan bijaksana, mengingat banyaknya hal yang dianggap tabu serta penuh dengan pantangan yang terdapat di dalamnya. Upacara mandi-mandi sangat berkaitan erat dengan kepercayaan manusia dalam berbagai kebudayaan di dunia gaib ini didiami oleh berbagai mahluk dan kekuatan yang tidak dapat dikuasai oleh manusia dengan cara-cara biasa sehingga ditakuti oleh manusia. Kepercayaan itu biasanya termasuk suatu rasa kebutuhan akan suatu bentuk komunikasi dengan tujuan untuk menangkal kejahatan, menghilangkan musibah seperti atau untuk menjamin kesejahteraan.

Upacara mandi-mandi pengantin bagi masyarakat Banjar berfungsi untuk pemenuhan kebutuhan akan keselamatan dan ketentraman guna mempertahankan kelangsungan hidupnya yang dipenuhi oleh kepercayaan dan nilai-nilai yang terdapat dalam upacara tolak bala mandi pengantin. Anggapan masyarakat Banjar terhadap upacara tolak bala mandi-mandi pengantin merupakan suatu bentuk upacara keagamaan yang bersifat sakral (suci) yakni suatu kelakuan simbolis atau tindakan

²³Victor Turner, *Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. (Place of publication not identified: Routledge, 2017).

sekaligus sebagai wujud dari ekspresi jiwa mereka dalam menjalin hubungan vertikal dengan penghuni dunia.

Aktivitas upacara adat yang berkaitan erat dengan sistem religi merupakan salah satu wujud kebudayaan yang paling sulit dihilangkan bila dibandingkan dengan unsur kebudayaan yang lainnya.²⁴ Karena aktivitas upacara adat dan lembaga-lembaga kepercayaan adalah untuk perkumpulan manusia yang paling memungkinkan untuk tetap dipertahankan. Keadaan tersebut di atas, sangat berkaitan erat dengan kepercayaan *urang* Banjar tentang di dunia gaib, bahwa ada berbagai makhluk gaib dan kekuatan yang tidak dapat dikuasai oleh manusia dengan cara-cara biasa sehingga ditakuti oleh manusia. Kepercayaan itu biasanya termasuk suatu rasa kebutuhan akan suatu bentuk komunikasi dengan tujuan untuk menangkal kejahatan, menghilangkan musibah atau untuk menjamin keselamatan dan kesejahteraan. Dalam rangka masyarakat melaksanakan aktifitas untuk memenuhi kebutuhan hidup biasanya dipengaruhi oleh adanya kepercayaan dan nilai-nilai yang dianutnya seperti nilai budaya, hukum, norma-norma maupun aturan-aturan khusus lainnya.

2. Fungsi Sosial

Upacara tradisi dan ritual mandi-mandi pengantin dalam pelaksanaannya juga melibatkan sanak keluarga dan warga masyarakat lainnya. Melalui upacara tradisi dan ritual mandi-mandi pengantin, kepekaan individu dalam masyarakat dimunculkan dengan adanya rasa solidaritas untuk datang ke tetangganya. Upacara ini memunculkan keterikatan antarwarga satu dengan yang lainnya melalui rasa kekeluargaan yang tinggi sehingga ada keharusan untuk hadir mengucapkan selamat kepada sahibul hajat. Upacara ritual ini memiliki nilai-nilai yang juga berfungsi sebagai perekat kerukunan keluarga dan warga sekitar meskipun tidak memiliki hubungan kekerabatan langsung. Dalam penyelenggaraan upacara tersebut masyarakat bahu membahu untuk menyelenggarakan tradisi itu.

Selain itu, tradisi *mandi-mandi pengantin* merupakan bentuk partisipasi langsung masyarakat dan menjadi kebutuhan sosial bagi masyarakat pendukungnya. Kebutuhan sosial itu tersebut adalah untuk berkomunikasi dengan sesama anggota masyarakat, kebutuhan untuk saling tolong-menolong dan kebutuhan bersama dalam hal melestarikan tradisi leluhur. Sokongan ini bukan semata-mata karena sifat kegotongroyongan dalam masyarakat, melainkan karena adanya anggapan upacara itu juga besar manfaatnya bagi mereka. Antara lain mereka yang berpartisipasi dalam upacara itu akan terhindar dari gangguan makhluk-makhluk yang diundang dalam upacara dan dapat ikut serta menggunakan benda-benda atau memakan makanan yang sudah diberkati. Tidak heran umpamanya apabila ternyata ada kerabat atau (keturunan) eks tetangga yang bertempat tinggal ditempat lain khusus ikut berpartisipasi. Penyelenggaraan upacara tolak bala mandi pengantin mempunyai kandungan nilai yang penting bagi kehidupan masyarakat pendukungnya, karena dianggap sebagai suatu nilai budaya yang dapat membawa keselamatan.

²⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar ilmu Antropologi*.

3. Fungsi Pendidikan

Upacara ritual *Bepapai* ini memiliki nilai edukasi tidak hanya sekadar upacara bernilai budaya tetapi memiliki fungsi pendidikan. Proses dan tahapan yang dilalui oleh seseorang manusia yang akan melangsungkan pernikahan mulai dari persiapan, peralatan yang diperlukan, orang-orang yang terlibat, mengajarkan pentingnya mengetahui dan memahami siklus kehidupan dalam dimensi pendidikan yang lebih luas. Setiap langkah dan tahapan ritual memiliki unsur pembelajaran bagi setiap individu manusia, terlebih bagi seorang yang akan melangsungkan pernikahan. Ritual dan tradisi tersebut mengajarkan nilai-nilai pendidikan, ada unsur "*hidden curriculum*" memberikan banyak manfaat dan faedah yang tanpa disadari menjadi bekal dan pengalaman berharga bagi si calon pengantin untuk menapaki kehidupan berumah tangga dikemudian hari.

Unsur-unsur pendidikan dalam ritual *Bepapai* mengisyaratkan bahwa tradisi-tradisi tersebut sangat kental nilai-nilai moral dan kepribadian yang dapat terbentuk pribadi-pribadi yang unggul, kuat dalam menghadapi berbagai persoalannya ke depan. Pribadi-pribadi yang kuat dan unggul tersebut tercermin dari kesabaran, ketelatenan, ketekunan seseorang yang mampu melewati proses ritual tersebut.

Simpulan

Sebagai catatan penutup dari tulisan ini dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, pada hakikatnya upacara mandi-mandi pengantin atau *Bepapai* adalah upacara inisiasi atau peralihan sebagai sarana untuk menghilangkan petaka, bala dan musibah. Pelaksanaan upacara inisiasi pada ritual mandi-mandi pengantin ini yang didasarkan pada kepercayaan bahwa seseorang yang sedang mengalami masa peralihan dari satu status yang lama ke status yang lain dalam lingkungan sosial yang baru. Masa peralihan ini dianggap sebagai masa krisis dan bahaya dan pada saat ini orang sedang dianggap dalam keadaan lemah. Pada saat seperti itu, seseorang dapat terserang berbagai macam bahaya, seperti sakit, dan bencana lainnya, keadaan yang lemah itu harus dikuatkan dengan upacara. Oleh karena itu dalam kebiasaan masyarakat Suku Banjar Kula Tungkal Provinsi Jambi, jika orang seseorang yang akan menghadapi situasi yang penting dalam hidupnya dianjurkan mandi upacara dengan air bunga dan air doa.

Kedua, upacara mandi-mandi pengantin *Bepapai* merupakan adat-istiadat yang telah di lakukan sejak nenek moyang orang Banjar yang menyimpan kearifan lokal, pelaksanaan peringatan upacara tradisional ini masih kental dengan tradisi leluhur yang sakral baik mengenai niat, tujuan, bentuk upacara, perlengkapan upacara maupun tata laku pelaksanaannya. Seperti tradisi dan upacara sakral lainnya, upacara mandi-mandi pengantin memiliki banyak unsur, yakni: saat-saat upacara mandi-mandi pengantin dilaksanakan, tempat upacara mandi-mandi pengantin dilakukan, benda-benda atau perlengkapan upacara, orang yang melakukan dan memimpin jalannya upacara mandi-mandi pengantin. Sehingga ketika akan melaksanakan upacara maka membutuhkan persiapan yang benar-benar matang. Nilai-nilai yang terkandung di dalam setiap rentetan alur pelaksanaan dan peralatannya semua menjadi penting karena memiliki arti dan makna.

Ketiga, ritual mandi-mandi pengantin bisa dilaksanakan sebelum pengantin melaksanakan akad nikah atau sesudah akad nikah. Ritual mandi-mandi pengantin dilaksanakan sebelum akad nikah apabila waktu akad dan *aruban bakawinan* (pesta/resepsi perkawinan) berdekatan (misalnya beberapa hari), dilaksanakan setelah akad nikah apabila waktu akad nikah dan *arub bakawinan* berjauhan misalnya beberapa bulan atau beberapa tahun. Pada umumnya masyarakat Suku Banjar Kuala Tungkal Tanjung-Jabung Barat selalu melaksanakan akad nikah terpisah dari kegiatan *arub*/pesta perkawinan (*batatai*).

Daftar Pustaka

- Creswell, John W., and John W. Creswell. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing among Five Approaches*. 2nd ed. Thousand Oaks: Sage Publications, 2007.
- Daily, Arni. "Kekerabatan Dan Interaksi Simbolik Bidan Kampung Dengan Urang Halus Dalam Masyarakat Banjar." *Khazanah Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 16, no. 2 (2018): 227.
- Daud, Alfani. *Islam & Masyarakat Banjar: Diskripsi Dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Cet. 1. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997.
- Dhavamony, Mariasusai. *Phenomenology of Religion*. Roma: Gregorian University Press, 1973.
- "Ekspresi Simbolik Seloko Adat Jambi." *Media Akademika* Vol 28, No 1 (2013) (2013). [http:](http://)
- Eliade, Mircea, and Willard R. Trask. *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion ; [the Groundbreaking Work by One of the Greatest Authorities on Myth, Symbol, and Ritual]*. A Harvest Book. San Diego: Harcourt, 1987.
- Fitrisia, Azmi. "Upacara 'Tolak Bala' Refleksi Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Kenagarian Painan Kabupaten Pesisir Selatan Propinsi Sumatera Barat Terhadap Laut." *Humanus* 13, no. 1 (June 30, 2014): 51. <https://doi.org/10.24036/jh.v13i1.4097>.
- Hadi, Sumasno. "Studi Etika Tentang Ajaran-Ajaran Moral Masyarakat Banjar" 3, no. 6 (2015): 18.
- Jailani, M. Syahrani, and Nurhasanah Nurhasanah. "Makna Upacara Batimbang Dalam Tradisi Masyarakat Suku Banjar Kuala Tungkal, Provinsi Jambi." *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 16, no. 2 (January 7, 2019): 249. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i2.2339>.
- Jones, Lindsay, Mircea Eliade, and Charles J. Adams, eds. *Encyclopedia of Religion*. 2nd ed. Detroit: Macmillan Reference USA, 2005.
- Koentjaraningrat. *Pengantar ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Ricœur, Paul, and Emerson Buchanan. *The Symbolism of Evil*. 1st Beacon Paperback. Boston: Beacon Press, 1969.
- Turner, Victor. *Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Place of publication not identified: Routledge, 2017.

Turner, Victor. *The Forest of Symbols: Aspects of Ndembu Ritual*. 12. paperback printing. Cornell Paperbacks 101. Ithaca, NY: Cornell Univ. Press, 2002.